



## **MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MADRASAH DI KOTA SERANG**

**Ade Baijuri<sup>1</sup>, Hanafiah<sup>2</sup> & Faiz Karim Fatkhullah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: 087774211146

E-mail: a.baijuri82@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: 082117947595

E-mail: hanafiah@uninus.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: 085224027175

E-mail: faizkarim@uninus.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2026-01-13

Revised : 2026-01-24

Accepted : 2026-01-26

### **KEYWORDS**

Local wisdom

Local Wisdom-Based Learning

Learning management

Akhlakul Karimah

POAC

Multi-site study

Madrasah

Serang City

Character education

Holistic model

### **KATA KUNCI**

Kearifan lokal

Pendidikan Berbasis Kearifan

Lokal (PBKL)

Manajemen pembelajaran

Akhlakul Karimah

POAC

Studi multi-situs,

Madrasah

Kota Serang

Pendidikan karakter

Model holistik

### **ABSTRACT**

*Background: The potential of local wisdom as a contextual character education medium is immense, yet its implementation in madrasahs in Serang City is suboptimal, impacting the formation of students' Akhlakul Karimah. This study aims to analyze the implementation of local wisdom-based learning management (PBKL) and develop a holistic model to enhance Akhlakul Karimah. Methods: The research used a qualitative approach with a multi-site study design across five madrasahs in Serang City. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document study, then analyzed using the interactive model by Miles, Huberman, & Saldana. Results: Findings indicate that PBKL implementation is weak across all POAC functions (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). The rich values of Banten's local wisdom have not been systematically integrated into the curriculum, learning implementation, and evaluation. The main inhibiting factors are limitations in teacher competence, teaching materials, and an unsupportive school culture. The impact on student morals remains temporary (output), not sustainable (outcome). Conclusion: A holistic and contextual PBKL management model is needed, one that synergistically strengthens all four management functions by making local wisdom the core of integration, not merely an add-on.*

### **ABSTRAK**

Latar Belakang: Potensi kearifan lokal sebagai medium pendidikan karakter yang kontekstual sangat besar, namun implementasinya di madrasah Kota Serang belum optimal, yang berdampak pada pembentukan Akhlakul Karimah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal (PBKL) dan mengembangkan model holistik untuk meningkatkan Akhlakul Karimah. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-situs di lima madrasah di Kota Serang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana. Hasil: Temuan menunjukkan implementasi PBKL lemah dalam seluruh fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Kearifan lokal Banten yang kaya nilai belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan kompetensi guru, bahan ajar, dan budaya sekolah yang belum mendukung. Dampak terhadap akhlak siswa masih bersifat temporer (*output*), belum berkelanjutan (*outcome*). Kesimpulan: Diperlukan

model manajemen PBKL yang holistik dan kontekstual, yang memperkuat keempat fungsi manajemen secara sinergis dengan menjadikan kearifan lokal sebagai inti integrasi, bukan sekadar tempelan.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia (Lickona, 1992)(Dewey, 1986). Dalam konteks Indonesia, penguatan pendidikan karakter menemukan relevansinya yang mendalam ketika dikaitkan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang hidup dalam masyarakat (Keraf, 2010)(Deacon, 2003). Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang teruji oleh waktu dan dapat berfungsi sebagai medium kontekstual untuk internalisasi nilai-nilai karakter, termasuk Akhlakul Karimah dalam perspektif Islam (Al-Ghazālī, 1998)(Herlin, 2024).

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu umum dan keagamaan, memiliki posisi strategis untuk menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan kearifan budaya setempat (Rouf, 2016). Kota Serang, sebagai bagian dari Provinsi Banten, memiliki khazanah kearifan lokal yang kaya, seperti nilai *silaturahmi*, *silih asah-asih-asa*, *gotong royong* (piker banjar), dan komitmen kejujuran (*teu meunang ditinggalkeun*) (Sardiman, 2006). Nilai-nilai ini memiliki keselarasan yang erat dengan konsep Akhlakul Karimah, yang mencakup dimensi hablum minallah (hubungan dengan Allah) dan hablum minannas (hubungan dengan sesama) (Al-Ghazālī, 1998).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan. Penelitian Badriah dan Sukati (Asmaarobiyah et al., n.d.) mengungkapkan bahwa 75% madrasah di Banten mengalami kendala dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran (Miskiyyah et al., 2025). ta Dinas Pendidikan Kota Serang (2023) juga menunjukkan bahwa 40% madrasah masih melaporkan kasus pelanggaran akhlak siswa (Sukron et al., n.d.). Kondisi ini mengindikasikan bahwa manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal (PBKL) belum berjalan optimal. Implementasinya sering kali bersifat parsial, insidental, dan belum dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen yang sistematis (Terry, 1968)(Ma'ruf, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi manajemen PBKL di madrasah Kota Serang dengan kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling); (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi; (3) menganalisis dampaknya terhadap peningkatan Akhlakul

Karimah siswa; serta (4) merumuskan rekomendasi pengembangan model manajemen PBKL yang holistik dan kontekstual.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1 Konsep dan Urgensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal didefinisikan sebagai seluruh pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis (Keraf, 2010). UNESCO (Deacon, 2003) menegaskannya sebagai pengetahuan dan keterampilan yang berkembang di suatu komunitas untuk mengelola kehidupan (Sillitoe, 2007). Dalam pendidikan, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan bermakna karena menghubungkan materi akademik dengan realitas dan identitas kultural peserta didik (Dewey, 1986)(Haromaini, 2024). Integrasi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga membangun karakter dan kebanggaan lokal.

### 2.2 Manajemen Pembelajaran dan Teori POAC

Manajemen pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan sumber daya guna menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Sardiman, 2006). Teori POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dari Terry (Terry, 1968) memberikan kerangka operasional yang jelas. Dalam konteks PBKL, *Planning* melibatkan identifikasi kearifan lokal dan penyusunan RPP; *Organizing* berkaitan dengan pengaturan sumber daya dan kolaborasi; *Actuating* adalah pelaksanaan pembelajaran aktif; dan *Controlling* mencakup evaluasi proses dan hasil pembelajaran secara komprehensif.

### 2.3 Akhlakul Karimah dalam Pendidikan Islam

Akhlakul Karimah merujuk pada perilaku terpuji yang bersumber dari kesadaran spiritual dan sosial dalam Islam. Al-Ghazali (Al-Ghazālī, 1998) mendefinisikan akhlak baik sebagai keadaan jiwa yang mantap yang melahirkan perbuatan baik dengan mudah. Tujuan akhir pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan Al-Abrasyi (Athiyah, 1970), adalah pembentukan akhlak yang mulia. Proses pembentukannya melibatkan pembiasaan (*riyadhah al-nafs*) dan keteladanan (*qudwah*) (Al-Ghazālī, 1998), yang selaras dengan teori pendidikan

karakter Lickona (Lickona, 1992) tentang *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.

## 2.4 Integrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan

### Karakter: Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik serupa namun menyisakan celah (*gap*). Badriah dan Sukati (Asmaarobiyah et al., n.d.) fokus pada kendala integrasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) namun belum menyentuh aspek manajemen secara mendalam (Miskiyyah et al., 2025). Alfian dkk. (2025) mengembangkan model integrasi di sekolah umum, belum spesifik pada konteks madrasah dan Akhlakul Karimah (Muhamad, 2022). Habibi dkk. (2025) mengkaji pemikiran Al-Ghazali namun belum mengoperasionalkannya dalam model manajemen (Syahrul, n.d.). Ma'ruf (Ma'ruf, 2020) membahas implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) namun belum mengintegrasikan kearifan lokal Banten secara spesifik (Amanda, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah dengan mengembangkan model manajemen PBKL berbasis POAC yang holistik dan kontekstual di madrasah Kota Serang.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, yang sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2009). Desain yang digunakan adalah studi multi-situs (*multi-site study*) di lima madrasah negeri di Kota Serang yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) memiliki program terkait kearifan lokal; (2) representasi jenjang pendidikan; dan (3) kesediaan berpartisipasi.

Subjek penelitian terdiri dari 16 informan kunci, meliputi kepala madrasah (2 orang), guru Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran terkait (6 orang), siswa kelas tinggi (6 orang), serta tokoh masyarakat/ahli budaya Banten (2 orang). Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi partisipan pasif terhadap proses pembelajaran dan kegiatan madrasah, menggunakan lembar observasi yang memuat aspek perencanaan, interaksi, penggunaan bahan ajar, dan penilaian akhlak; (2) Wawancara semi-terstruktur dengan panduan terpisah untuk setiap jenis informan; dan (3) Studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, RPP, bahan ajar, dan arsip budaya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (Miles et al., 1996), yang meliputi tiga tahap: (1) Reduksi

Data (*Data Condensation*): menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah; (2) Penyajian Data (*Data Display*): menyajikan data dalam bentuk matriks, tabel, dan narasi tematik; dan (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): menarik makna, pola, dan hubungan antardata.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi (sumber dan metode), member check, peer debriefing, ketekunan pengamatan, dan audit trail (Miles et al., 2014)(Miles et al., 1996).

## 4. Hasil

### 4.1 Kondisi Akhlakul Karimah Siswa Madrasah

#### Kota Serang

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan kognitif tentang nilai-nilai akhlak dengan internalisasi dan praktik nyata siswa. Meski siswa mampu menyebutkan nilai seperti kejujuran (*shiddiq*) dan tanggung jawab (*amanah*), perilaku seperti kurang sopan santun, ketidakdisiplinan, dan minimnya kepedulian sosial masih sering ditemui. Temuan ini sejalan dengan laporan Dinas Pendidikan Kota Serang (2023) tentang kasus pelanggaran akhlak (Sukron et al., n.d.). Degradasi apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal turut memperparah kondisi ini, di mana siswa memandang tradisi seperti *gotong royong* sebagai sesuatu yang usang.

### 4.2 Potensi dan Pemanfaatan Kearifan Lokal Banten

Kota Serang memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat relevan untuk pendidikan karakter, seperti *silaturahmi* (harmoni sosial), *silih asah-asih-asa* (saling mendidik dan mengasahi), *gotong royong* dalam tradisi *nyorog*, dan prinsip kejujuran *teu meunang ditinggalkeun*. Nilai-nilai ini mengandung muatan *moral action* yang konkret (Lickona, 1992). Namun, pemanfaatannya belum optimal. Sebanyak 70% guru mengaku kesulitan mentransformasikan nilai abstrak ini menjadi bahan ajar dan strategi pembelajaran yang operasional (Sukron et al., n.d.)(Yahya, 2024).

### 4.3 Implementasi Manajemen PBKL berdasarkan

#### Fungsi POAC

Analisis terhadap lima madrasah sampel mengungkapkan kelemahan dalam seluruh fungsi POAC:

1. Perencanaan (*Planning*): Sebagian besar madrasah belum memiliki dokumen kurikulum operasional atau RPP yang secara eksplisit dan sistematis mengakomodasi integrasi kearifan

lokal Banten. Perencanaan bersifat *ad-hoc* dan insidental.

2. Pengorganisasian (*Organizing*): Koordinasi sumber daya lemah. Guru bekerja secara individu, minim kolaborasi dengan ahli budaya, dan pelatihan khusus PBKL sangat terbatas.
3. Pelaksanaan (*Actuating*): Pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Integrasi kearifan lokal seringkali hanya berupa selipan cerita, belum menjadi poros model pembelajaran seperti *project-based learning* yang melibatkan komunitas.
4. Pengawasan/Penilaian (*Controlling*): Menjadi titik terlemah. Penilaian akhlak masih sangat subjektif, tanpa rubrik yang jelas, dan belum dirancang untuk mengukur *moral feeling* dan *moral action* yang berkelanjutan (Lickona, 1992).

#### 4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah komitmen moral beberapa kepala madrasah dan guru senior, serta dukungan sebagian orang tua dan tokoh masyarakat. Payung kebijakan seperti Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang PPK juga memberikan legitimasi (Ma'ruf, 2020). Sementara itu, faktor penghambat lebih dominan dan sistemik: (1) Kompetensi pedagogik-content guru yang terbatas dalam mengintegrasikan konten lokal (Miskiyyah et al., 2025); (2) Ketersediaan bahan ajar kontekstual yang langka; (3) Budaya sekolah yang masih akademis-sentris; dan (4) Beban administratif guru yang tinggi.

#### 4.5 Dampak terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah

Dampak yang teramati masih pada tingkat *output* (dampak langsung) yang parsial dan temporer. Di madrasah dengan inisiatif integrasi, terlihat peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan sedikit penurunan perilaku tidak jujur. Namun, perubahan ini belum merata dan sangat bergantung pada kehadiran guru penggerak. Dampak *outcome* berupa pembentukan karakter berkelanjutan belum tercapai karena tidak didukung sistem manajemen dan evaluasi yang memadai. Temuan ini mengonfirmasi penelitian terdahulu bahwa tanpa dukungan sistemik, integrasi kearifan lokal hanya bersifat simbolis (Miskiyyah et al., 2025).

### 5. Dikusi

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa efektivitas PBKL sangat bergantung pada kualitas manajemennya. Kelemahan dalam seluruh siklus POAC mengindikasikan pendekatan yang

parsial dan mekanistik (Terry, 1968). Untuk menjadi efektif, PBKL memerlukan pendekatan holistik di mana keempat fungsi tersebut saling memperkuat dengan kearifan lokal sebagai inti integrasi, bukan sekadar sisipan (Sardiman, 2006).

Signifikansi integrasi ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi teologis-filosofis yang kuat. Q.S. Al-Hujurat: 13 tentang *ta'aruf* (saling mengenal) menjadi landasan untuk mempelajari kearifan lokal sebagai bagian dari sunnatullah. Proses pembiasaan (*riyadhah al-nafs*) dan keteladanan (*qudwah*) yang diajarkan Al-Ghazali (Al-Ghazālī, 1998) dapat difasilitasi secara konkret melalui praktik budaya seperti *gotong royong* membersihkan masjid, yang menjadi medium riil untuk menanamkan sikap *ta'awun* (tolong-menolong).

Faktor penghambat yang berulang, seperti kompetensi guru dan bahan ajar, menunjukkan masalah sistemik yang memerlukan intervensi terpadu, bukan parsial (Asmaarobiyah et al., n.d.). Solusinya memerlukan *capacity building* berbasis pendampingan (*coaching*) berkelanjutan dan pengembangan bahan ajar kolaboratif antara guru, akademisi, dan praktisi budaya.

Temuan tentang dampak yang masih bersifat *output* menegaskan perlunya redefinisi evaluasi dalam PBKL. Evaluasi harus menjangkau aspek *moral feeling* (seperti rasa bangga dan empati) dan *moral action* berkelanjutan (Lickona, 1992). Pengembangan instrumen autentik seperti portofolio perilaku, jurnal refleksi, dan observasi partisipan di luar sekolah menjadi keniscayaan.

Implikasi utama dari seluruh temuan adalah mendesaknya pengembangan model manajemen PBKL yang holistik, kontekstual, dan operasional. Model ini harus mampu menjawab kelemahan di setiap fungsi POAC dengan menyediakan kerangka kerja yang fleksibel, mulai dari template pengembangan kurikulum, peta kolaborasi, strategi pembelajaran kontekstual, hingga instrumen evaluasi autentik yang terukur.

### 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan akhlak dan praktik nyata siswa madrasah Kota Serang, sementara potensi kearifan lokal Banten sebagai medium pendidikan karakter belum dimanfaatkan optimal.
2. Implementasi manajemen PBKL belum efektif, dengan kelemahan signifikan pada seluruh

- siklus POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi).
3. Faktor penghambat didominasi oleh masalah kapasitas guru, bahan ajar, dan budaya sekolah, sedangkan dampaknya terhadap akhlak siswa masih bersifat temporer (*output*).
  4. Diperlukan pengembangan model manajemen PBKL yang komprehensif dan kontekstual, di mana kearifan lokal Banten menjadi jiwa (*core value*) yang mengintegrasikan tujuan akademik dan pembentukan Akhlakul Karimah secara sinergis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian analisis holistik terhadap implementasi PBKL dengan kerangka POAC di konteks madrasah Kota Serang, serta rumusan implikasi yang mengarah pada pengembangan model manajemen yang terintegrasi. Kontribusi penelitian adalah memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam dan memberikan pijakan praktis bagi pemangku kepentingan di madrasah.

## 7. Persembahkan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hanafiah, M.M.Pd. dan Dr. Faiz Karim Fatkhullah, S.S., H. Hum selaku dosen pengampu, serta kepada seluruh kepala madrasah, guru, siswa, dan tokoh masyarakat di Kota Serang yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung atas dukungannya.

## 8. Referensi

### Journal Articles

- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.
- Ma'ruf, M. F. (2020). Implementasi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 93–102.
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Sutrisno, S. (2025). Integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah ibtdaiyah: Analisis literatur tentang model dan implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618–632.
- Rouf, M. (2016). Memahami tipologi pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5(1), 68–92.

### Books

- Al-Ghazālī, M. bin M. (1998). *Ihyā' 'ulūm al-dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Deacon, H. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam.
- Sillitoe, P. (2007). *Local science vs. global science: Approaches to indigenous knowledge in international development* (Vol. 4). New York, NY: Berghahn Books.
- Terry, G. R. (1968). *Principles of management* (5th ed.). Homewood, IL: R. D. Irwin.

### Book Chapter

- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). Analisis data. Dalam *Implementasi kurikulum merdeka di sekolah* (hlm. 61).

### Tesis / Disertasi / Karya Ilmiah Tidak Diterbitkan

- Amanda, F. D. (2024). *Implementasi program tahfidzul Qur'an untuk pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Unggulan Amanatul Ummah Mojokerto* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Haromaini, A. (2024). *Multikulturalisme dalam Al-Qur'an: Kajian analitis semiotika* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas PTIQ Jakarta.
- Herlin, H. (2024). *Tinjauan pendidikan Islam terhadap adat perkawinan suku Lauje di Desa Ampibabo Utara Kabupaten Parigi Moutong* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Muhamad, A. (2022). *Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung* (Tesis tidak diterbitkan). UIN Raden Intan Lampung.
- Yahya, H. N. (2024). *Pengelolaan madrasah diniyah nonformal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Basmol, Jakarta Barat* (Tesis tidak diterbitkan). Institut PTIQ Jakarta.

### **Karya Ilmiah Lainnya**

Asmaarobiyah, R., Yuliatin, I., Nisrina, A. N., Oktania, S., Yuniar, E., & Jamaludin, U. (n.d.). *Kajian materi dan pembelajaran pendidikan IPS SD*.

Athiyah, A. A. M. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukron, M., Muslihah, E., & Komariah, N. S. (n.d.). *Ketaatan sekolah menengah pertama dalam melaksanakan Pasal 26 Perda Nomor 1 Tahun 2010 Kota Serang tentang wajib diniyah pada penerimaan peserta didik baru 2021–2022*.

Syahrul, M. (n.d.). *Memaknai kehidupan*.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).